

Peran Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga untuk Pencegahan Stunting

Refty Desmita¹, Rini Syuaibah Siregar², Varel Ivanda³, Yulia Hanoselina⁴, Rahmadhona Fitri Helmi⁵

¹Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

²Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

³Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

⁴Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

⁵Program Studi Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

e-mail: desmitarefty@gmail.com, rinsyuksiregar93@qmsil.com,
varelivanda362@gmail.com, yuliahanoselina@fis.unp.ac.id,
rahmadhonafh@fis.unp.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia yang juga memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak serta kualitas hidup mereka. Pemberdayaan keluarga menjadi suatu upaya penting dalam pencegahan stunting melalui suatu intervensi. Intervensi tersebut berbasis pada perilaku-perilaku serta pola asuh yang sehat. Untuk menurunkan faktor risiko terjadinya stunting, maka peran tenaga kesehatan khususnya tenaga medis dan non medis sangat penting dalam hal edukasi dan pemberdayaan keluarga. Artikel ini membahas tentang peran tenaga kesehatan di dalam pemberdayaan keluarga, yang mana berfokus pada pemberian informasi, pelatihan, juga dukungan praktis bagi keluarga di dalam pencegahan stunting. Tenaga kesehatan dapat turut memperkuat kapasitas keluarga untuk mengadopsi pola makan yang sehat dengan suatu pendekatan berbasis komunitas, meningkatkan status gizi, serta memperbaiki kebiasaan hidup sehari-hari yang mana dapat menurunkan prevalensi stunting.

Kata kunci: *Stunting, Tenaga Kesehatan, Pemberdayaan Keluarga, Pencegahan Stunting, Gizi*

Abstract

Stunting is a significant public health problem in Indonesia that also affects children's physical and cognitive development and their quality of life. Family empowerment is an important effort in preventing stunting through intervention. The intervention is based on healthy behaviors and parenting patterns. To reduce the risk factors for stunting, the role of health workers, especially medical and non-medical personnel, is very important

in terms of family education and empowerment. This article discusses the role of health workers in family empowerment, which focuses on providing information, training, and practical support for families in preventing stunting. Health workers can help strengthen the capacity of families to adopt healthy eating patterns with a community-based approach, improve nutritional status, and improve daily habits which can reduce the prevalence of stunting.

Keywords: *Stunting, Health Workers, Family Empowerment, Stunting Prevention, Nutrition*

LATAR BELAKANG

Salah satu hal yang paling penting bagi manusia adalah kesehatan sebagai aspek fundamental kehidupan yang harus dipenuhi oleh setiap individu karena kesehatan akan memungkinkan setiap orang untuk melakukan aktivitas yang akan memberikan manfaat bagi aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Kesehatan merupakan investasi yang fundamental dan utama, sehingga harus diperhatikan, dievaluasi, dan diprioritaskan secara cermat oleh setiap individu dan setiap komponen Bangsa sehingga setiap orang dapat menjalani hidup sehat dan akhirnya memberikan derajat kesehatan yang sebaik-baiknya bagi setiap orang. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Membangun lingkungan yang sehat merupakan salah satu inisiatif utama untuk meningkatkan kepedulian, kepekaan, dan kemampuan setiap orang dalam berperilaku hidup sehat, sehingga masyarakat luas dapat sejahtera secara optimal. (Suprpto Herman, 2020). Peranan kesehatan dalam masyarakat dewasa ini mempunyai penyajian yang masih kurang tepat. Pemeliharaan kesehatan di pedesaan sangatlah penting, terutama bagi balita. Peranan kesehatan di masyarakat pedesaan harus ditekankan, khususnya di bidang kesehatan balita.

Secara keseluruhan, setiap tahun sekitar 3,1 juta anak di bawah usia lima tahun kehilangan nyawanya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa stunting adalah bentuk gizi yang paling umum di kalangan anak-anak di bawah usia lima tahun dan bahwa sekitar 161 juta anak di seluruh dunia terpengaruh stunting (Mistry et al., 2019). Seorang anak di bawah lima tahun dianggap mengalami stunting jika pertumbuhan dan perkembangan mereka terhambat. Stunting merupakan hasil dari kekurangan gizi yang berkepanjangan, kurangnya rangsangan psikososial, serta infeksi, yang umumnya terjadi dalam seribu jam pertama kehidupan mereka (Oktaviana et al., 2022). Untuk mengatasi masalah stunting, dukungan dari pemerintah, kolaborasi antar sektor, dan tenaga kesehatan adalah hal yang sangat krusial (Gope et al., 2019). Upaya untuk mengurangi stunting dimulai sejak perempuan menjadi calon pengantin, selama masa kehamilan, saat menyusui, hingga anak mencapai usia dua tahun.

Peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan stunting dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan informasi dalam kelompok cukup penting. Pemahaman masyarakat tentang stunting semakin meningkat karena adanya regulasi kesehatan (Mistry et al., 2019). Dengan meningkatkan taraf kesehatan Masyarakat secara keseluruhan, tenaga kesehatan dapat menyampaikan promosi layanan

kesehatan yang efektif untuk mencegah stunting (Warren et al., 2020). Mengingat keluarga merupakan elemen penting yang dapat memengaruhi kesehatan individu, tindakan pencegahan dan promosi dapat meningkatkan kapasitas kelompok untuk memperbaiki kesehatan dan mencegah stunting pada anak (Oktaviana et al., 2022).

Salah satu fokus utama pemerintah Indonesia saat ini adalah program pencegahan stunting. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mengoptimalkan potensi emosional, sosial, dan fisik mereka saat belajar, serta kemampuan berinovasi dan beradaptasi dalam lingkungan global. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, pemerintah telah menjadikan pencegahan stunting sebagai salah satu agenda utama. Program, intervensi, dan kebijakan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan orang tua serta anak-anak memiliki potensi untuk meningkatkan perkembangan anak. Salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi angka stunting di Indonesia adalah melaksanakan program kesehatan keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan di kelompok tertentu, terutama di kalangan orang tua, berdampak signifikan pada perkembangan anak. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pengetahuan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan yang berlangsung dalam kehidupan anak sehubungan dengan tumbuh kembang bayi secara konsisten setiap bulan dan bagaimana menyajikan makanan yang baik dan seimbang agar nilai gizi tetap terjaga (Ridlayanti dan Lusiani, 2021).

Semua orang dalam sebuah keluarga bisa mengalami dampak dari stunting. Keluarga menjadi elemen kunci yang berkontribusi terhadap masalah stunting. Stunting dapat dihindari dengan memberikan pendidikan gizi kepada masyarakat, yang merupakan salah satu usaha UNICEF untuk menangani masalah stunting di Indonesia. Setiap anggota keluarga perlu memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang baik, bukan hanya merasa kenyang (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Janurti, pemberdayaan keluarga adalah salah satu cara efektif yang dapat diterapkan untuk menangani stunting di Indonesia. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa individu yang terlibat aktif dalam upaya pencegahan stunting dapat menurunkan angka kejadian stunting. (Januarti et al., 2020). Istilah "keluarga" berarti kelompok orang yang bisa saling mendukung, mendorong, atau menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kesehatan setiap anggotanya. Keluarga menekankan pentingnya peran mereka dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan (Friederman, 2010).

Salah satu metode untuk mencegah stunting adalah dengan memastikan kebutuhan gizi dasar yang harus dipenuhi di dalam keluarga. Gizi yang buruk pada anak saat ini menjadi salah satu aspek paling krusial bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Masalah gizi yang tidak baik sejak bayi di dalam kandungan menjadi salah satu penyebab utama yang menyebabkan stunting. Sebagai salah satu dampak dari pertumbuhan selama di dalam rahim, perlu dilakukan intervensi untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan serta gizi ibu, sehingga dapat mendorong

pertumbuhan yang sehat sepanjang hidup. (Onis, 2011). Ibu perlu mengonsumsi makanan bergizi sepanjang hidupnya demi mempertahankan kesehatan gizinya. Pola makan bergizi di masa kanak-kanak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. (Pristya et al., 2021).

Oleh karena itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk untuk janin, bayi, balita, dan anak remaja. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari yang menunjukkan bahwa salah satu penyebab meningkatnya kejadian stunting adalah faktor yang berasal dari ibu. (Wulandari et al., 2022). Di samping itu, keluarga perlu memberikan dukungan terhadap perkembangan psikologis anak agar tidak mengganggu pertumbuhan mereka. Mengingat bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin agar dapat mencapai potensi mereka, maka sangat penting bagi orang dewasa untuk memahami perilaku anak. (Vaivada et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan informasi tentang peran tenaga kesehatan dalam pemberdayaan keluarga untuk mencegah stunting. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber data sekunder, dimana data diambil dari berbagai artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Dengan menggunakan metode ini, para peneliti tidak mengumpulkan data primer di lapangan, melainkan berfokus pada pencarian, pemilihan, analisis, dan sintesis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diteliti. Kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tren penelitian, temuan penting, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan mengakses jurnal-jurnal nasional dan internasional yang berfokus pada topik peran tenaga kesehatan, pemberdayaan keluarga, dan pencegahan stunting. Sumber pustaka diambil dari database terpercaya seperti Google Scholar, PubMed, Scopus, dan Portal Garuda (SINTA). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “tenaga kesehatan”, “pemberdayaan keluarga”, “pencegahan stunting”, “intervensi gizi”, dan “program kesehatan masyarakat”. Untuk menjaga relevansi dan kualitas, hanya artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2014–2024) yang dipertimbangkan. Selain itu, kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi artikel-artikel yang secara khusus membahas intervensi tenaga kesehatan bagi keluarga dalam upaya pencegahan stunting, sedangkan artikel-artikel yang bersifat umum atau tidak tersedia dalam versi lengkap tidak dimasukkan dalam analisis.

Tahapan dalam kajian pustaka ini meliputi proses identifikasi pustaka, penyaringan berdasarkan kelayakan isi, telaah kritis metodologi dan hasil penelitian, serta ekstraksi data yang relevan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam tema-tema tertentu, seperti bentuk intervensi tenaga kesehatan, strategi pemberdayaan keluarga, hasil upaya pencegahan stunting, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan intervensi.

Setiap artikel dianalisis tidak hanya dari segi temuan, tetapi juga dari perspektif kekuatan dan keterbatasannya, untuk memberikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif.

Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, penelitian ini diharapkan dapat merangkum dan mensintesis berbagai pendekatan dan pengalaman empiris yang telah dilakukan di berbagai daerah, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang strategi efektif dalam pemberdayaan keluarga oleh tenaga kesehatan. Studi pustaka ini juga memberikan dasar konseptual yang kuat untuk merumuskan rekomendasi praktik dan kebijakan yang lebih terarah dalam upaya percepatan pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Pada akhirnya, pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi nyata tenaga kesehatan dalam mendorong perubahan perilaku keluarga terkait pola asuh, gizi, dan kesehatan anak yang menjadi faktor utama dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga untuk Pencegahan Stunting

Stunting adalah keadaan yang dialami anak akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, terutama selama seribu jam pertama kehidupan. Isu ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitasnya di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan nasional. Dalam upaya ini, tenaga kesehatan memiliki peran sentral dalam memberdayakan keluarga agar mampu menjalankan praktik kesehatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Berikut ini beberapa peran utama tenaga kesehatan dalam pemberdayaan keluarga untuk pencegahan stunting:

1. Merancang dan Melaksanakan Program Inovatif yang Kontekstual

Tenaga kesehatan juga berfungsi sebagai sarana pelaksanaan dan pelaksanaan program-program inovatif yang sejalan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya penduduk setempat. Misalnya, tujuan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dan Kelas Ibu Cerdas Gizi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok di bidang pengasuhan anak. Program tersebut memadukan pendidikan gizi dengan praktik pemberdayaan keluarga, sehingga keluarga mampu mengelola asupan gizi anak secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, tenaga kesehatan mengembangkan pemanfaatan bahan pangan lokal yang akan zat gizi, seperti daun kelor, ubi jalar, dan ikan lokal, untuk dijadikan bahan pangan tambahan. Pendekatan ini tidak hanya menekan biaya, tetapi juga meningkatkan ketersediaan dan keberlanjutan sumber gizi bagi keluarga.

2. Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu serta Kelompok Preventif Stunting

Kader posyandu dan kelompok cegah stunting (KP-Stunting) merupakan pelayanan kesehatan ujung tombak di tingkat masyarakat. Tenaga kesehatan bertugas untuk melatih kader agar memiliki pengetahuan yang memadai tentang gizi, tumbuh

kembang anak, dan tanda risiko stunting. Pelatihan ini meliputi teknik komunikasi efektif, cara memantau pertumbuhan, dan pemberian edukasi yang mudah dipahami keluarga. Pendampingan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan membantu kader agar tetap termotivasi dan mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Dengan memberdayakan kader, edukasi dan intervensi dapat menjangkau lebih banyak keluarga, terutama di daerah terpencil.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Edukasi Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi

Di era digital, tenaga kesehatan memanfaatkan berbagai media digital seperti aplikasi edukasi, buku saku elektronik, video pendek, dan media sosial untuk menyebarkan informasi pencegahan stunting. Media ini memungkinkan keluarga untuk mengakses informasi kapan dan di mana itu saja, sehingga edukasi menjadi lebih fleksibel dan efektif. Pemanfaatan teknologi ini juga membantu tenaga kesehatan memantau perkembangan edukasi dan memberikan intervensi tepat waktu berdasarkan data yang diperoleh secara digital.

4. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan Berbasis Komunitas

Petugas kesehatan secara rutin melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap status gizi anak serta pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat desa dan keluarga. Pemantauan ini meliputi pengukuran antropometri, pemantauan konsumsi pangan, dan evaluasi perilaku keluarga terkait asupan gizi dan pola asuh. Evaluasi hasil program digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi keluarga, sehingga petugas kesehatan dapat merancang strategi perbaikan dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Pelaporan yang transparan juga membantu pemerintah dan pemangku kepentingan mempunyai tanggung jawab penting lainnya dalam menciptakan kebijakan pemerintahan berbasis bukti.

5. Pengembangan Layanan Terpadu di Posyandu dan Puskesmas

Tenaga kesehatan memberikan layanan kesehatan terpadu yang meliputi penimbangan, imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pemberian vitamin dan suplemen, serta edukasi gizi. Layanan ini dirancang agar keluarga mendapatkan layanan yang komprehensif dan mudah diakses. Layanan yang komprehensif ini membantu keluarga dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin serta memperoleh penanganan gizi awal jika ada indikasi risiko stunting.

B. Upaya Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga untuk Pencegahan Stunting

Kondisi anak yang tidak berkembang dengan baik karena kekurangan gizi jangka panjang adalah salah satu penyebab utama dalam mencegah stunting. Para tenaga kesehatan memiliki tujuan untuk memberikan masukan, pemantauan, dan evaluasi secara komprehensif. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan kepada kelompok terkait pemeliharaan yang mereka lakukan (Bukit et al., 2021). Berikut ini beberapa tindakan spesifik yang dilakukan:

1. Edukasi Gizi dan Kesehatan Reproduksi

Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang perlunya makan sehat, penggunaan ASI

eksklusif, dan penyiapan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta mengatasi masalah gizi seperti stunting.

Pemberian MP-ASI sangat penting dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan anak. MP-ASI harus diberikan selama enam bulan dan harus disiapkan secara higienis dan sesuai dengan kriteria berikut: usia, jumlah, frekuensi, konsistensi/tekstur, dan jenis makanan. Pemberian MP-ASI yang tepat dapat membantu mencegah stunting, yang merupakan masalah berulang yang perlu ditangani sesegera mungkin.

Selain itu, pemberian ASI eksklusif sangat penting sejak lahir hingga usia enam bulan. Selain menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh, ASI memiliki manfaat kesehatan tambahan bagi ibu dan bayi. Pemberian ASI eksklusif dapat membantu mengatasi masalah gizi pada bayi dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.

2. Pemantauan Tumbuh Kembang Anak

Pemantauan rutin terhadap tumbuh kembang anak, khususya balita, dilakukan oleh petugas kesehatan secara aktif melalui kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan kunjungan rumah. Penimbangan, pengukuran panjang atau tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas (LILA) merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh Posyandu yang merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar untuk memantau tumbuh kembang anak. Prosedur rutin ini dilakukan setiap bulan untuk memastikan perkembangan anak sehat sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu, kunjungan rumah juga dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memantau kondisi ibu hamil dan balita berisiko tinggi yang mengalami masalah gizi, termasuk stunting. Kunjungan ini bertujuan untuk mendeteksi dini faktor risiko stunting, memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang, serta memberikan intervensi tepat waktu untuk mencegah atau mengatasi stunting.

Melalui kedua pendekatan ini, tenaga kesehatan dapat mendeteksi dini masalah tumbuh kembang anak, termasuk risiko stunting. Deteksi dini memungkinkan dilakukannya intervensi tepat waktu, seperti pemberian makanan tambahan, konseling gizi, dan rujukan ke fasilitas kesehatan jika diperlukan. Dengan demikian, upaya ini dipercaya dapat mencegah terhambatnya pertumbuhan anak dan memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Pelatihan Kelas Prenatal dan Pasca Melahirkan

Tenaga kesehatan menyelenggarakan kelas prenatal dan postnatal yang mencakup topik-topik seperti perawatan kehamilan, persiapan persalinan, teknik menyusui yang benar, dan perawatan bayi baru lahir. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan kelompok dalam merawat bayi.

Kelas prenatal dan postnatal memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada calon orang tua, termasuk informasi tentang perubahan fisik dan emosional selama kehamilan, kebutuhan nutrisi, dan tanda-tanda persalinan serta bahaya yang perlu diwaspadai. Selain itu, peserta diajarkan keterampilan praktis seperti teknik

pernapasan saat persalinan, menyusui yang benar, dan perawatan bayi baru lahir. Kelas ini juga berperan dalam membangun dukungan emosional bagi ibu hamil, dengan memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan membentuk jaringan sosial yang kuat dengan sesama peserta.

4. Pembentukan Kelompok Pendukung

Sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting, tenaga kesehatan mendorong partisipasi kelompok seperti Kelompok Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dan Kelompok Pencegahan Stunting (KP-Stunting). Kelompok tersebut berfungsi sebagai wadah bagi keluarga untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan praktik terbaik dalam menjaga kesehatan dan gizi anak. Melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan edukasi, anggota kelompok dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, dan deteksi dini tanda-tanda stunting. Selain itu, kelompok tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial antarkeluarga sehingga tercipta dukungan emosional dan motivasi bersama dalam melaksanakan perilaku hidup sehat.

5. Kolaborasi dengan Lembaga dan Pemerintah

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan stunting dengan bekerja sama erat dengan pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan lembaga lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan program pencegahan stunting ke dalam kebijakan dan kegiatan masyarakat, sehingga terwujud pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, tenaga kesehatan bersama kader Posyandu dan bidan desa berperan aktif memberikan penyuluhan gizi, memantau tumbuh kembang anak, serta memastikan ibu hamil dan balita memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai. Organisasi masyarakat, termasuk kelompok ibu-ibu PKK, LSM, dan masyarakat sekitar lainnya, turut berkontribusi melalui penyuluhan gizi, pendampingan keluarga, dan pemberdayaan ekonomi.

Kolaborasi multisektoral ini juga melibatkan kementerian dan lembaga pemerintah lainnya. Kementerian Kesehatan menekankan pentingnya dukungan multisektoral melalui intervensi peka yang mengutamakan kearifan lokal, sedangkan Kementerian Sosial memberdayakan Puskesmas di tingkat desa/kelurahan untuk terlibat dalam penanganan dan pencegahan stunting.

6. Advokasi dan Penyuluhan

Sebagai agen perubahan, tenaga kesehatan memegang peran strategis dalam upaya pencegahan stunting dengan melakukan advokasi kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Mereka menyampaikan informasi berbasis bukti tentang dampak stunting terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta pentingnya intervensi dini untuk mencegahnya. Melalui pendekatan komunikasi yang efektif, tenaga kesehatan berupaya membangun kesadaran dan komitmen bersama untuk mengatasi masalah stunting.

Advokasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan meliputi berbagai kegiatan, seperti penyuluhan kepada ibu hamil dan balita, pelatihan kader posyandu, serta koordinasi

dengan pemerintah desa dan lembaga terkait untuk memastikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang memadai. Kegiatan advokasi dilakukan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak serta pencegahan stunting melalui pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai pihak terkait.

7. Peningkatan Literasi Digital dan Akses Informasi

Dengan memanfaatkan fitur interaktif dan kemampuan menjawab pertanyaan secara real-time, tenaga kesehatan dapat secara efektif meningkatkan literasi digital keluarga dalam mencari dan memahami informasi kesehatan. Hal ini sangat penting untuk memastikan keluarga dapat mengakses informasi yang benar dan terhindar dari berita bohong yang dapat membahayakan kesehatan anak. Peningkatan literasi digital memungkinkan keluarga untuk lebih kritis dalam memilah informasi yang beredar di dunia maya, sehingga dapat mengambil keputusan kesehatan yang tepat berdasarkan bukti ilmiah. Selain itu, tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik juga dapat memberikan pelayanan yang lebih bermutu dan aman, serta berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan informasi dari sumber yang tidak jelas.

8. Kolaborasi dengan Program Pemerintah dan Lembaga Kesehatan

Tenaga kesehatan memegang peranan strategis dalam mendukung program pemerintah dan institusi kesehatan untuk menurunkan angka stunting, khususnya melalui kolaborasi Tim Pendamping Keluarga (TPK). TPK merupakan kelompok yang terdiri dari bidan, kader PKK, dan kader KB, yang bekerja sama memberikan fasilitas edukasi dan layanan kesehatan kepada keluarga berisiko tinggi mengalami stunting. Dalam pelaksanaannya, tenaga kesehatan melaksanakan serangkaian kegiatan, seperti penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta deteksi dini faktor risiko stunting. Selain itu, mereka juga memfasilitasi rujukan ke fasilitas kesehatan dan memberikan bantuan sosial yang diperlukan.

C. Hambatan yang dihadapi Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Keluarga untuk Pencegahan Stunting

Tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam memberdayakan keluarga untuk mencegah terjadinya stunting. Mereka bertugas untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan intervensi langsung kepada keluarga, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, guna memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi dan kesehatan yang optimal. Namun, dalam menjalankan peran tersebut, tenaga kesehatan kerap kali menghadapi berbagai kendala yang kompleks dan saling terkait, yang dapat mengurangi efektivitas intervensi yang dilakukannya. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi tenaga kesehatan dalam upaya memberdayakan keluarga untuk mencegah terjadinya stunting:

1. Rendahnya Pengetahuan dan Kesadaran Keluarga tentang Gizi dan Kesehatan

Banyak masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif pada bulan pertama, dan cara pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang benar.

Pengaruh budaya atau adat istiadat setempat yang tidak sejalan dengan anjuran medis, minimnya akses informasi kesehatan, dan tingkat pendidikan menjadi penyebab

utama permasalahan ini. Akibatnya, praktik pengasuhan yang kurang ideal, seperti penerapan MP-ASI yang tidak tepat atau penerapan ASI yang tidak tepat, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan tidak hanya memengaruhi perkembangan fisik anak tetapi juga perkembangan kognitif dan kesehatan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MP-ASI yang tepat sangat penting dalam upaya penanggulangan stunting.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Tenaga Kesehatan
Jumlah penyedia layanan kesehatan, terutama di wilayah yang lebih kecil, sangat penting dalam membantu semua orang yang membutuhkan pendidikan dan dukungan. Distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata kaleidotas kesehatan di daerah terpencil dan pedesaan kekurangan tenaga medis, bahkan ada yang tidak begitu sering memiliki dokter. Selain itu, belum semua penyedia layanan kesehatan memiliki pelatihan yang memadai dalam komunikasi efektif dan pengasuhan anak, yang sangat penting dalam mengkomunikasikan pesan kesehatan kepada masyarakat luas dengan berbagai latar belakang. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah melaksanakan banyak program, seperti Program Nusantara Sehat, yang bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan di daerah rawan, perbatasan, dan kepulauan (DTPK). Selain itu, pelatihan komunikasi efektif bagi tenaga kesehatan juga diberikan untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan informasi kesehatan secara akurat dan peka terhadap budaya setempat. Dengan upaya tersebut, diharapkan pelayanan kesehatan di daerah terpencil dapat ditingkatkan, sehingga seluruh keluarga memperoleh edukasi dan dukungan yang memadai.

3. Keterbatasan Dana dan Fasilitas Pendukung
Program pemberdayaan keluarga untuk pencegahan stunting memerlukan dukungan dana yang memadai untuk melaksanakan kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Namun, keterbatasan anggaran sering kali membatasi kemampuan tenaga kesehatan untuk melaksanakan program tersebut secara optimal. Sarana pendukung seperti alat ukur tumbuh kembang anak, materi edukasi, dan transportasi untuk menjangkau daerah terpencil juga sering kali tidak tersedia atau kurang memadai. Kementerian Kesehatan menyoroti masih banyaknya posyandu di daerah yang belum memiliki alat ukur antropometri yang terstandar dan terkalibrasi, serta jumlah kader yang terlatih masih rendah.

4. Kondisi Geografis dan Infrastruktur yang Kurang Mendukung
Di beberapa daerah di Indonesia, terutama di daerah terpencil atau dengan kondisi geografis yang sulit, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan masih menjadi tantangan utama. Faktor-faktor seperti infrastruktur jalan yang buruk, kurangnya transportasi umum, dan kondisi geografis yang sulit menghambat mobilitas tenaga kesehatan dan masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan yang memadai.

Keterbatasan tersebut menyebabkan ketimpangan akses informasi dan layanan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah terpencil, fasilitas kesehatan seperti puskesmas sering kali kurang memadai, baik dari jumlah atau

kelengkapan alat kesehatan. Selain itu, distribusi tenaga medis yang tidak merata memperburuk keadaan, dengan banyak daerah kekurangan dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya.

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya akses informasi kesehatan yang akurat dan pendidikan yang memadai. Masyarakat di daerah terpencil sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya menjaga kesehatan dan cara mengakses layanan kesehatan yang tersedia.

5. Kurangnya Dukungan dari Pemangku Kepentingan dan Koordinasi Lintas Sektor

Pencegahan stunting memerlukan kolaborasi lintas sektor yang efektif, yang melibatkan pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Namun, kurangnya koordinasi dan dukungan dari para pemangku kepentingan sering kali menghambat pelaksanaan program pemberdayaan keluarga secara optimal. Tenaga kesehatan sering kali harus bekerja sendiri tanpa dukungan yang memadai dari sektor lain, sehingga membatasi jangkauan dan dampak intervensi mereka.

Sebagai mahasiswa yang tertarik dengan isu kesehatan masyarakat, penulis melihat bahwa stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi yang memerlukan perhatian serius. Penulis berpendapat bahwa peran tenaga kesehatan dalam memberdayakan keluarga untuk mencegah stunting sangatlah penting. Dengan pendekatan yang tepat, tenaga kesehatan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan anak dan mencegah stunting. Dalam hal ini, tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan keluarga untuk mencegah stunting.

1. Edukasi dan Kesadaran Keluarga

Salah satu aspek terpenting dari peran tenaga kesehatan adalah edukasi. Masih banyak keluarga yang belum memahami pentingnya gizi seimbang dan dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak. Melalui pendekatan yang berbasis pada kebutuhan dan konteks setempat, tenaga kesehatan dapat memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami. Saya yakin jika tenaga kesehatan dapat menjelaskan pentingnya gizi dengan jelas, keluarga akan lebih termotivasi untuk menerapkan pola makan sehat.

2. Pendekatan Holistik

Tenaga kesehatan tidak boleh hanya fokus pada aspek medis saja, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kesehatan anak. Misalnya, dalam beberapa kasus, masalah ekonomi menjadi kendala keluarga dalam menyediakan makanan bergizi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu bekerja sama dengan lembaga lain, seperti dinas sosial dan lembaga pendidikan, untuk membuat program yang lebih komprehensif. Saya yakin pendekatan holistik ini akan lebih efektif dalam mengatasi masalah stunting.

3. Pemanfaatan Teknologi

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi. Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan media sosial dan aplikasi kesehatan untuk menjangkau lebih banyak

keluarga. Saya melihat bahwa dengan memanfaatkan teknologi, informasi tentang gizi dan kesehatan dapat disebarkan lebih cepat dan luas. Hal ini juga dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan sumber daya manusia di daerah terpencil.

4. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun peran tenaga kesehatan sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah tenaga kesehatan maupun fasilitas kesehatan. Berdasarkan pengalaman saya, banyak tenaga kesehatan yang bertugas di daerah terpencil merasa terbebani dengan banyaknya pasien dan minimnya fasilitas. Hal ini dapat mengurangi efektivitas mereka dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan.

5. Rekomendasi untuk Peningkatan Peran Tenaga Kesehatan

Berdasarkan analisis ini, penulis merekomendasikan beberapa langkah untuk meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam mencegah stunting:

- Pelatihan Berkelanjutan: Tenaga kesehatan perlu menerima pelatihan berkelanjutan tentang isu-isu terkini terkait gizi dan kesehatan anak.
- Program Pendidikan Inovatif: Mengembangkan program pendidikan yang lebih interaktif dan menarik, seperti lokakarya atau seminar yang melibatkan keluarga secara langsung.
- Kolaborasi Lintas Sektor: Mendorong kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial untuk menciptakan program yang lebih terintegrasi.

SIMPULAN

Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensi dalam upaya pencegahan stunting, khususnya melalui pemberdayaan keluarga pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu sejak dalam kandungan sampai dengan usia dua tahun. Peran tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari edukasi gizi dan kesehatan reproduksi, pemantauan tumbuh kembang anak, pelatihan kelas prenatal dan postnatal, pembentukan kelompok pendukung, kerja sama dengan lembaga dan pemerintah, advokasi dan konseling, peningkatan literasi digital dan akses informasi, hingga kerja sama dengan program pemerintah dan lembaga kesehatan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, tenaga kesehatan dapat memberdayakan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga risiko terjadinya stunting dapat diminimalkan.

Dalam upaya pencegahan stunting, tenaga kesehatan juga memiliki peran dalam memberdayakan keluarga agar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Melalui perancangan program kontekstual yang inovatif, pelatihan dan pendampingan kader, pemanfaatan teknologi digital, serta monitoring dan evaluasi berbasis masyarakat, tenaga kesehatan memastikan intervensi gizi terlaksana secara tepat sasaran dan berkelanjutan. Selain itu, pengembangan layanan terpadu di Posyandu dan Puskesmas memberikan akses layanan kesehatan yang komprehensif bagi keluarga. Dengan pendekatan holistik dan berbasis pemberdayaan, tenaga kesehatan menjadi garda terdepan dalam mewujudkan generasi sehat, cerdas, dan bebas stunting.

Namun dalam menjalankan tugasnya, tenaga kesehatan menghadapi berbagai tantangan yang dapat menurunkan efektivitas intervensi. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain rendahnya pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, terbatasnya sumber daya manusia dan kompetensi tenaga kesehatan, terbatasnya dana dan fasilitas, kondisi geografis dan infrastruktur yang kurang mendukung, serta kurangnya dukungan dari para pemangku kepentingan. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan pendekatan yang komprehensif, antara lain peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan, penyediaan dana yang cukup untuk pelaksanaan kegiatan, penguatan infrastruktur kesehatan, serta kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta. Dengan demikian, upaya pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Jurnal Culture education and technology research (Cetera) yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan hasil penelitian ini.

Terutama kepada Ibu Yulia Hanoselina, S.I.P, M.A.P, e-mail: yuliahanoselina@fis.unp.ac.id dan Ibu Rahmadhona Fitri Helmi, S.Ap, MPM e-mail: rahmadhonafh@fis.unp.ac.id selaku Dosen Pembimbing Artikel kami, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan berharga selama proses penulisan. Dukungannya sangat berperan dalam pencapaian hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, U. W., Permatasari, R., & Yultrian, S. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting Di Pukesmas Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 196-200.
- Banul, M. S., Manggul, M. S., Halu, S. A. N., Dewi, C. F., & Mbohong, C. C. Y. (2022). Pemberdayaan Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Desa Rai Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2497-2506.
- Destiarni, A. (2024). Posyandu Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencegah Stunting Pada Balita Di Dusun Tlogo. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 1(2), 77-84.
- Fitriah, A. D., Permatasari, L. I., & Wardin, I. (2021). Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Indonesian Journal of Health Research*, 4(2), 32-46.

- Hanifah, L., Fatimah, E. W., Mariani, Y., & Aulia, M. A. (2024). OPTIMALISASI PERAN TENAGA KESEHATAN DALAM PENDAMPINGAN KELUARGA DENGAN RESIKO STUNTING. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 3(01), 61-67.
- Jannah, A. M., Kurnia, E., & Yulianto, W. (2025). LITERATUR REVIEW: KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 4(1), 70-79.
- Osaki, K., Hattori, T., Toda, A., Mulati, E., Hermawan, L., Pritasari, K., Bardosono, S., & Kosen, S. (2019). Maternal and Child Health Handbook use for maternal and child care: a cluster randomized controlled study in rural Java, Indonesia. *Journal of Public Health (Oxford, England)*, 41(1), 170–182. <https://doi.org/10.1093/pubmed/idx175>
- Rahmawati, W., van der Pligt, P., Worsley, A., & Willcox, J. C. (2021). Indonesian antenatal nutrition education: A qualitative study of healthcare professional views. *Women's Health*, 17. <https://doi.org/10.1177/17455065211066077>
- Ridlayanti, A., & Lusiani, E. (2021). Empowerment Parents By Comprehensive Education As Preventive Stunting Growth in Children 0-5 Years. December, 1–5.
- SA, C. C., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Pemberdayaan Petugas Kesehatan Dalam Menurunkan Stunting. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 23(2), 366-373.
- Sampe, A., Toban, R.C., Madi, A.M. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita, 11, 2654-4563.
- Sholikhah, A.S., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1).
- Subiyatin, A. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN MPASI DAN SELF EFFICACY DENGAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS KELURAHAN PAMULANG. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(3), 1-11.